

### Jati Diri Pendeta dalam Menghadapi Konflik Kepentingan

<sup>1</sup>Stefanus Budi Hartono Chandra, <sup>2</sup>Ragil Kristiawan, <sup>3</sup>Fianus Tandiongan  
<sup>1, 2, 3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang  
<sup>1</sup>[sfchandra68@gmail.com](mailto:sfchandra68@gmail.com)

**Abstract:** *This article examines the identity of pastors in dealing with conflicts of interest between pastors. It has become commonplace these days to hear of conflicts of interest between pastors which result in arguments, and divisions, and leave deep emotional wounds. Through this article, we will be able to understand the relationship between the identity of pastors in dealing with conflicts of interest with fellow ministers as Christians. By using case study research methods in a qualitative approach, accompanied by data collection techniques through interviews, observation, and documentation, the data is analyzed by data reduction and data presentation. The results of the research found that the pastors were born again, had personal experiences with God that awakened faith, had theological education, and had fairly good knowledge of the Bible, however, there was an identity that was not in line with the teachings of the Word. From a psychological aspect, it was found that some of the priests did not have a father figure, some had died, divorced, and some had been entrusted to other people. These elements then have a negative impact on the pastor's identity if they are not handled wisely.*

**Keywords:** *Identity; conflict; christian; pastor*

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji perihal jati diri pendeta dalam menghadapi konflik kepentingan antar pendeta. Menjadi hal yang biasa pada hari-hari ini dengan semakin sering mendengar konflik kepentingan antar pendeta yang mengakibatkan pertengkaran, perpecahan, dan meninggalkan luka hati yang mendalam. Melalui tulisan ini akan dapat mengetahui kaitan jati diri pendeta dalam menghadapi konflik kepentingan dengan sesama rekan sepeleayanan sebagai orang-orang Kristen. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif, disertai teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk kemudian data tersebut dianalisis dengan reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian ditemukan bahwa para pendeta didapati telah lahir baru, memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan yang membangkitkan iman, memiliki pendidikan teologi, dan memiliki pengetahuan Alkitab yang cukup baik, namun demikian terdapat jati diri yang belum seturut dengan ajaran Firman. Dari aspek psikologis ditemukan bahwa para pendeta didapati ada yang tidak memiliki figur ayah, ada yang meninggal, bercerai, dan ada yang dititipkan kepada orang lain. Unsur-unsur tersebutlah yang kemudian berdampak negatif pada jati diri pendeta tersebut jika tidak disikapi bijaksana.

**Kata kunci:** Jati diri; konflik; kristen; pendeta.

## I. PENDAHULUAN

Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa Tuhan Yesus merindukan kesatuan para rasul dan jemaat di masa lampau hingga saat ini dan yang akan datang seperti dalam doanya di Yohanes 17:1-26. Tuhan memberikan suatu keadaan standar yang ideal untuk kesatuan tubuh-Nya. Alkitab di Kisah Para Rasul 4:1-37, mencatat bagaimana para rasul saling bahu membahu memberitakan Injil dan kumpulan jemaat yang telah menjadi percaya, hidup saling mengasihi, sehati dan sejiwa. Orang-orang percaya semakin bertambah dan muncul hamba-hamba Tuhan baru, maka mulailah timbul perbedaan persepsi tentang doktrin Galatia 2:11-14, tentang siapa yang berpengaruh apakah golongan Kefas, golongan Paulus, golongan Apolos 1 Korintus 1:10-17, dan mengakibatkan konflik-konflik kepentingan yang ringan sampai yang sangat parah yaitu permusuhan, perpecahan dan bahkan saling membunuh. Masing – masing pengikut dari Kefas, Paulus, dan Apolos mempunyai kepentingan dalam golongannya yaitu untuk meninggikan masing – masing pemimpinnya, tetapi rasul Paulus dengan bijaksana memberikan arahan kepada mereka supaya hanya memandangi kepada Kristus sang penebus, sehingga mereka tidak terjebak dalam konflik kepentingan.

Jati diri adalah sesuatu yang mendasar karena mencakup tentang perilaku, sikap, perkataan, motif dari seseorang dalam bersosialisasi. Jati diri ini menentukan sulit atau mudahnya ketika menyelesaikan suatu konflik, jati diri kekristenan adalah meneladani Kristus. Yakub Susabda mengatakan tentang hidup tanpa pengenalan jati diri kita sendiri. Kita lahir dalam dosa, dan membawa dosa asal (*original sin*) yang berkembang biak wewujudkan diri sesuai dengan unsur heriditer (warisan) dan pengalaman pengalaman belajar sejak lahir menjadi *inevitable sinful nature* (natur dosa yang tak terhindarkan).<sup>1</sup> Daud mengakui keberadaan tersebut dan bergumul dalam keberadaannya yang berdosa, dalam Mazmur 51:3 (51-5): "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku." Mazmur 51:5 (51-7): "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku."

Daniel Alexander dalam bukunya menjelaskan ada satu kerinduan Tuhan yang sangat hebat, apa itu? Kerinduan Tuhan yang sangat hebat adalah melihat gereja-Nya bersatu.<sup>2</sup> Gereja dengan bertambah usia mengalami pasang surut hubungan antar hamba Tuhannya dan ternyata semakin sulit menjadi perwujudan doa Tuhan Yesus untuk kesatuan antar hamba-hamba-Nya. Jadi sudah tidak terhitung lagi konflik - konflik kepentingan dengan berbagai alasan sejak kisah para rasul sampai sekarang.

Konflik kepentingan adalah suatu kepentingan yang timbul dalam diri seseorang dan kepentingan ini berbenturan dengan kepentingan publik atau kepentingan orang lain. Gereja-gereja banyak yang mengalami konflik kepentingan antar pendeta (sesama pelayan Tuhan) yang bermula dari perkara kecil atau ringan sampai perkara besar atau berat,

---

<sup>1</sup> Yakub B. Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: Perkantas, 2021), 148.

<sup>2</sup> Daniel Alexander, *Intrik Dalam Gereja* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 73.

berakibat permusuhan secara terselubung sampai pada konflik terbuka yang umumnya berakhir dengan perpecahan gereja. Daniel Alexander menuliskan gereja tidak segan-segan lagi bertengkar dan meributkan masalah keuangan.<sup>3</sup> Muncul pula kecenderungan orang memperebutkan kedudukan sebagai pendeta. Masalah ini terjadi karena jati diri Kristus belum sepenuhnya terbentuk dalam jati diri pendeta tersebut.

Peneliti menemukan faktor-faktor konflik kepentingan ini bukan hanya tentang doktrin (keselamatan, baptisan, penumpangan tangan, dan lain – lain) saja, melainkan juga tentang aset. Pendeta sebagai subjek dalam penelitian ini adalah tokoh sentral karena jati dirinya menentukan konflik kepentingan akan mudah diselesaikan atau menjadi rumit. Pendeta, jika tidak waspada menjaga sikap hati atau motivasinya (karena jati diri terbentuk dari isi hati pendeta tersebut), Amsal 4:23, dan terus menerus memikul salibnya, menyangkal dirinya dan mengikuti, meneladani Kristus bisa terjebak dalam konflik kepentingan yang menjerumuskan dalam keserakahan, ketamakan dan keinginan berkuasa. Seorang pendeta sudah sewajarnya memiliki penguasaan diri yang stabil, Amsal 16:32 Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota. Jati diri Kristuslah yang sudah sewajarnya terbentuk dalam kehidupan seorang pendeta.

Dalam penelitiannya, Rumbi menyatakan perlu mengembangkan pola hidup yang dilandasi semangat pertobatan dan keinginan memperbaharui cara hidup, mempraktikkan pengajaran Tuhan Yesus dan para Rasul dengan mengedepankan solidaritas kepada sesama serta mengendalikan sikap individualistik dan materialis, membangun komunikasi yang intensif agar tercipta kesehatan atau saling pengertian satu sama lain.<sup>4</sup> Berkenaan dengan konflik kepentingan, Fernandez dalam penelitiannya menegaskan bahwa diperlukan perpaduan antara keyakinan agama dan budaya lokal dalam menciptakan resolusi konflik kepentingan.<sup>5</sup> Penelitian ini lebih lanjut bertujuan untuk mengetahui jati diri pendeta dalam menghadapi konflik kepentingan di gereja dan manfaat penelitian adalah untuk penegasan dan harapan peneliti, tentang hasil yang didapatkan dalam penelitian memberi manfaat atau kegunaan secara akademik dan praktis.<sup>6</sup> Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andriani Peronika Sinaga dkk menyatakan bahwa diperlukan pembinaan tentang pembinaan jati diri di gereja bagi para remaja, sehingga jati

---

<sup>3</sup> Daniel Alexander, 168.

<sup>4</sup> Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.

<sup>5</sup> Andreas Fernandez and Djayeng Tirto, "PERPADUAN NILAI BUDAYA DAN AGAMA SEBAGAI SARANA RESOLUSI KONFLIK KEPENTINGAN: TINJAUAN ATAS FALSAFAH 'TUAN MA' DI LARANTUKA," *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik* 7, no. 2 (2021): 283–305.

<sup>6</sup> Silvester Manca, "Jati Diri Kaum Awam Dan Panggilannya Di Tengah Dunia Dewasa Ini," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (April 11, 2021): 19–34, <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.25>.

diri dan identitas Kristen tertanam kuat di dalam dirinya.<sup>7</sup> Diantara penelitian di atas, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan kaitan jati diri pendeta dalam menghadapi konflik kepentingan dengan rekan sepelayanan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis yang berguna untuk memahami fenomena yang dialami oleh Subjek penelitian dalam hal ini adalah motivasi atau sikap, perilaku, sifat dasar, jenis karakter Subyek tersebut.<sup>8</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara kepada narasumber. Moleong menyatakan, wawancara dapat dilakukan dengan tidak terstruktur pada keadaan berikut, berhubungan dengan orang penting, ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada subjek tertentu, tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden, ingin mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi, atau keadaan tertentu.<sup>9</sup> Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk kemudian direduksi dan disajikan secara komprehensif.<sup>10</sup>

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jati diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri kita, yang meliputi karakter, sifat, watak dan kepribadian nya. Bisa dikatakan bahwa jati diri adalah segala hal tentang diri kita. Dengan proses yang panjang dan penuh lika-liku, jati diri secara alami akan ada di dalam diri kita, baik itu saat usia muda maupun dewasa.<sup>11</sup> Konflik kepentingan dapat didefinisikan sebagai situasi di mana pejabat publik memiliki kepentingan pribadi atau kepentingan lainnya yang mempengaruhi atau terlihat mempengaruhi kinerja jabatan publiknya yang seharusnya objektif dan imparisial. Dalam definisi ini, seharusnya seorang pejabat tidak bias dalam mengambil keputusan, melakukan pekerjaannya secara utuh tanpa terbagi atau dipengaruhi kepentingan lainnya.

Pendeta (Dewanagari: पण्डित, paṇḍit) adalah sebutan bagi pemimpin agama. Kata pendeta (bahasa Sanskerta: Pandita) berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Di Indonesia, saat ini istilah pendeta (bahasa Inggris: *The Reverend*) digunakan untuk sebutan pemimpin agama Kristen Protestan. Alkitab menyatakan dalam 1 Petrus 5:18, menyebut sebagai gembala jemaat, penatua yang bertugas untuk mengajar dan bertanggung jawab untuk pertumbuhan rohani jemaat. Gereja berasal dari bahasa Portugis yang artinya kawanan domba. Gereja dalam bahasa Yunani adalah ekklesia, yang artinya dipanggil keluar. Jadi gereja menunjuk kepada kumpulan orang – orang terpilih yang

---

<sup>7</sup> Andriani Peronika Sinaga et al., "STRATEGI PEMBINAAN GEREJA: PENCARIAN JATI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERGEREJA," *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 2 (2023).

<sup>8</sup> Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi* (Palu: Feniks Media, 2021), 27.

<sup>9</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 34.

<sup>10</sup> Farid, Muhammad, *Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Prenia Media Group, 2018).

<sup>11</sup> Manca, "Jati Diri Kaum Awam Dan Panggilannya Di Tengah Dunia Dewasa Ini."

dipanggil keluar oleh Roh Allah dari dunia yang penuh dosa melalui Kristus menjadi milik Allah.<sup>12</sup>

Jati diri adalah inti dari kehidupan manusia yang mempengaruhi perilaku kehidupan manusia, Jati diri berasal dari kata zat dalam bahasa Arab yang memiliki arti inti, zat, atau eksistensi. Sementara itu, diri berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *al nafs* yang memiliki arti diri atau keakuan. Jati diri adalah perjalanan panjang yang harus ditempuh setiap orang. Ada pepatah mengatakan mengenal diri sendiri adalah awal dari kearifan yang artinya adalah dengan mengenal jati diri,<sup>13</sup> maka manusia bisa menentukan kebahagiaan apa yang ingin dicapai.

Jati diri manusia bisa sebagai bawaan secara lahiriah, tetapi juga terbentuk karena pengaruh dari lingkungan keluarga, pergaulan dan kondisi sosial. Darmanto Jatman menulis pengalaman - pengalaman masa lampau, terutama pada masa kanak - kanak sangat mempengaruhi kehidupan masa kini. Karenanya untuk memahami gejala - gejala kejiwaan masa kini --- misalnya gejala neurosis (kecemasan) dan psikosis (gangguan mental) --- terapis membongkar pengalaman - pengalaman masa lalu pasien.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan jati diri adalah segala hal tentang diri manusia atau pendeta tersebut. Jati diri terbentuk baik melalui genetika orang tua maupun suatu proses kehidupan yang berulang - ulang, jati diri secara alami akan ada di dalam diri manusia, baik itu bawaan lahiriah atau lingkungan pergaulan seseorang.

Konflik kepentingan dapat terjadi di dalam keluarga, organisasi apa pun juga termasuk gereja, masalah ini disebabkan ketika seseorang atau sekelompok orang mempunyai kepentingan yang berseberangan dengan kepentingan orang lain dan titik temu. Peraturan - peraturan yang benar dalam sebuah organisasi berguna untuk membatasi konflik kepentingan yang merugikan publik atau organisasi tertentu.<sup>15</sup> Konflik kepentingan bisa berakibat merusak moral dan reputasi seseorang maupun organisasi, jika konflik kepentingan terjadi di gereja membuat suasana yang tidak kondusif dan tidak harmonis hubungan diantara jemaat dan pendeta menjadi saling mencurigai, sebaiknya mendengar nasehat dari Amsal 22:1 Nama yang baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik daripada perak dan emas.

Jika suatu gereja beberapa pemimpinya dalam hal ini pendeta mengalami suatu perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan umum terjadi karena itu bagian dari bermasyarakat atau bersosialisasi. Memisahkan antara perbedaan pandangan dengan jati

---

<sup>12</sup> *Buku Pedoman Katekisasi, Di Atas Dasar Yang Teguh* (Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 1997), 71.

<sup>13</sup> Aripin Tambunan, "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 304–19, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1035>.

<sup>14</sup> Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kayoman, 2007), 78.

<sup>15</sup> Joy Ferdinand Ludji, Rudolf Weindra Sagala, and Bartolomeus Diaz Nainggolan, "Konflik Dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 30, 2023): 222–32, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.167>.

diri supaya memudahkan penyelesaian dalam suatu konflik adalah sesuatu yang sulit.<sup>16</sup> Tercampurnya kepentingan pribadi dan kepentingan publik merupakan akar timbulnya konflik kepentingan. Dampak besar dari praktik konflik kepentingan yaitu penyalahgunaan kekuasaan hingga melupakan tugas utama pejabat publik yaitu untuk melayani kebutuhan masyarakat.<sup>17</sup> Pendeta bisa terjebak dalam situasi seperti ini juga.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan juga adalah anugerah Tuhan karena manusia diciptakan dengan akal budi, ilmu psikologi dalam perkembangannya menjadi penunjang untuk disiplin ilmu - ilmu pengetahuan yang lain seperti, sosiologi, antropologi, komunikasi, arsitektur, dan teologi. Jika dengan cara yang benar dan tepat integrasi teologi dan psikologi akan menghasilkan kehidupan Kristen yang berkualitas, doa dari rasul Yohanes supaya jemaat hidup sehat jasmani dan jiwani serta hidup dalam kebenaran (3 Yoh. 1:1-4). Dengan berbagai macam tantangan tersebut, diperlukan adaptasi dari pemimpin gereja, supaya dapat tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman yang ada.<sup>18</sup>

Berdasarkan temuan data di lapangan, ditemukan konflik kepentingan yang di mulai dengan perselisihan - perselisihan kecil yang tidak terselesaikan dan terakumulasi kemudian meledak karena kedatangan seorang penginjil wanita yang mengajarkan supaya mengutuki orang tua nya yang belum menerima Yesus supaya menderita dan bertobat.<sup>19</sup> Konflik internal yang berlangsung berulang kali antara orang-orang kunci di dalam gereja dengan Gembala Sidang yang tidak kunjung diselesaikan, dan akibatnya menumpuk karena budaya sungkan yang kental melekat pada orang-orang yang tinggal di Jawa Tengah pada umumnya, akhirnya menyebabkan konflik itu mencapai puncaknya dan meledak yang dipicu oleh kedatangan seorang penginjil dari Jakarta yang akhirnya menyebabkan terjadinya perpecahan tersebut.

Keadaan tersebut kemudian didukung dalam peristiwa sewaktu ada Penginjil dari Jakarta yang dalam seminar tentang keluarga mengatakan kepada jemaat yang hadir, dan juga didengar oleh gembala setempat, supaya yang mempunyai orang tua belum menerima Yesus untuk mengutuki orang tuanya, supaya menderita dan kemudian bertobat.<sup>20</sup> Salah satu pihak yang berkonflik tersebut merasa hal ini tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan, maka beliau menemui gembala setempat secara empat mata untuk menyatakan keberatan dengan ajaran tersebut. Gembala setempat mengatakan "kalau mau memberontak jangan di

---

<sup>16</sup> Wasisto Raharjo Jati, "KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (December 15, 2013): 393–416, <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.251>.

<sup>17</sup> Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua, "MANAJEMEN KONFLIK BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 15:35-41 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (January 31, 2022): 62–75, <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.686>.

<sup>18</sup> Fibry Jati Nugroho, "Adapt or Perish: Pelayanan Gereja Yang Relevan," *STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 1–7.

<sup>19</sup> Pdt. A, Wawancara dengan Pdt. A, June 23, 2023.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pdt. V, Wawancara dengan Pdt. V, July 25, 2023.

sini”, pernyataan ini dirasakan seperti mengusir secara halus. Hal ini seperti bom waktu yang diledakkan, karena sebelumnya sudah sering terjadi gesekan - gesekan yang terakumulasi dan tidak terselesaikan.

Konflik kecil yang berkepanjangan yang disertai dengan budaya sungkan dikarenakan umur yang hampir sama atau tidak jauh berbeda diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya, membuat permasalahan tidak terselesaikan dengan baik. Hal ini juga menjadi kendala psikologis yang berat bagi Gembala Sidang gereja untuk menegur, karena tampaknya faktor umur ini bisa mengurangi "wibawanya". Di samping itu, umur yang hampir sama ini menyebabkan kurang adanya sikap yang saling menundukkan diri.

Fenomena faktual lain, ditemukan konflik kepentingan tidak ada kejelasan dari awal perjanjian kerja sama pelayanan dalam hal tugas, wewenang, hak, tanggung jawab, dan kepemilikan aset. Ketidakjelasan tersebut memunculkan masalah yang tidak disadari dalam hal berebut pengaruh dan pengakuan. Dari hal tersebut muncullah konflik kepentingan, yakni timbulnya perasaan tidak nyaman karena perlakuan dari rekan sepelayanan. Konflik kepentingan tersebut memunculkan masalah yang baru yaitu Pergantian pemimpin, perbedaan visi dari founder (pemimpin lama) berbeda dengan pemimpin baru, terjadi pergeseran visi dan tujuan gereja dan yayasan pendidikan. Alhasil muncul penolakan instruksi dari gembala tentang hal tertentu dan hal ini menjadi permulaan konflik kepentingan. Dari kejadian ini, gembala merasa tidak dihargai.

Dari kejadian tersebut didapati bahwa terjadi perbedaan motivasi. Ada pihak yang ingin meluruskan ajaran yang salah dengan jalan menegur, bersikap keluar dari gereja lokal karena sakit hati oleh pendetanya. Apabila ditelisik lebih mendalam, dalam hal ini terdapat disfungsi peran orang tua yang mana Ayah telah meninggal pada saat kelas 5 Sekolah Dasar (SD) serta dibesarkan oleh ibu non Kristen. Pihak tersebut mendapat ajaran kekristenan dari sekolah kristen dan lahir baru pada kelas 6 SD, karena tidak memiliki pembimbing rohani sering mengalami jatuh bangun dalam kehidupan kekristenan.<sup>21</sup> Sebagai anak tunggal memiliki tokoh panutan yaitu ketua sinode yang mana tokoh tersebut yang mendorong untuk menjadi hamba Tuhan. Di sisi lain, terdapat pula pengaruh gaji atau pendapatan yang diketahui hanya berjalan dengan iman kepada Tuhan. Oleh sebab itu, ia menganggap penting tentang kedudukan dan wewenang karena hal tersebut adalah bagian dari kepercayaan kepada Tuhan.

Motivasi dan sikap yang ditunjukkan terlihat dalam upaya mengaplikasikan program dan rencana Tuhan dalam hidup yaitu dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Hal ini muncul karena sadar diri sebagai orang tidak ada artinya, tidak ada pengharapan tetapi didalam Tuhan diubahkan bahkan dipercaya oleh Tuhan. Sikap menghadapi konflik ini terus belajar mengikuti roh karena roh adalah pelita tubuh yang dikendalikan oleh Roh Kudus. Motivasinya untuk memberi pelajaran atau membenahi sifat yang kurang pantas, dikarenakan mengalami peristiwa yang tidak mengenakan hati dan bersikap tulus.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pdt. T, Wawancara dengan Pdt. T, June 20, 2023.

Pada bagian lainnya, tokoh dalam kehidupannya adalah gembalanya dan belajar mengenai kebaikan hati gembala dalam membantu finansial kepada keluarga. Inspirasi tersebut memberi pengaruh dalam mengambil keputusan untuk menjadi hamba Tuhan dan belajar dalam hal kepemimpinannya. Dari sisi gaji juga berpengaruh penting, namun bukan yang utama, disertai dengan aset pelayanan sebagai penunjang dalam pelayanan untuk mencapai tujuan pelayanan dari gereja itu sendiri. Kedudukan dan wewenang bukan suatu ambisi atau tujuan, tetapi memiliki tanggung jawab. Sifat dasar yang dimiliki semangat, penyuka seni, cerdas, memiliki tipe karakter melankolis sanguine, kepribadian sangat berperan penting karena sebagai pemikir mencoba mengerti suatu masalah dari sudut pandang orang lain, kemudian mencari penyebab dan solusi.

Motivasi hidup sesuai kebenaran menjadi dasar bahwa gereja harus seperti apa yang menurut Alkitab dan dibarengi dengan kemurnian hati, disertai dengan sikap yang tidak mau berpihak pada oran berdasarkan prinsip Kebenaran. Dalam bagian lain, pembagian tugas, kedudukan dan wewenang harus jelas seperti tertulis pada 1 Timotius 3. Hal ini selaras dengan sifat dasar Pemimpin yaitu tenang, dan semangat.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, kepribadian berperan penting dalam menghadapi konflik kepentingan karena kepribadian terbentuk dari kebiasaan dan konsep pikir yang membutuhkan waktu.

Motivasi takut akan Tuhan dan tidak mau mendukakan Roh Kudus, ini timbul dari membangun keintiman dengan Tuhan. Motivasi ini disertai dengan belajar untuk terus menerus mengoreksi diri dan bertobat dari kesalahan melalui refleksi pribadi. Refleksi tersebut menghasilkan kebaikan pribadi dan gereja, hal ini ditimbulkan melalui rhema dalam Nats Alkitab di 1 Korintus 6:7. Melalui hal tersebut memunculkan sebuah keputusan untuk dapat bertahan karena belajar taat kepada Tuhan dan melihat jemaat yang bertumbuh. Hal ini muncul karena berdoa dan saran dari mentor rohani. Sikap menyerahkan konflik ini dan pribadi yang terlibat kepada Tuhan Yesus. Dari sikap tersebut melahirkan semangat untuk memberitakan Injil pada jiwa-jiwa baru dan orang kristen yang tidak bergereja. Nampak dalam hal ini sebagai panggilan untuk memuridkan, bukan untuk mengambil jemaat yang sudah bergereja.

Sikap yang demikian memunculkan pribadi yang dapat memberi kesempatan kepada yang lain lebih dulu, karena mendapat tanda dari Tuhan. Teladan dari orang tua rohani yang kemudian dapat memperkuat untuk senantiasa mempercayai Firman Tuhan yang mendatangkan berkat-berkat materi berlimpah, serta dalam hal merintis gereja sampai di bangsa-bangsa. Jati diri sebagai seorang pendeta perlu dibarengi dengan motivasi yang benar pada Firman Tuhan sebagai kebenaran itu sendiri. Kebenaran tersebut untuk selanjutnya perlu dihidupi melalui kehidupan personal, maupun komunal. Oleh sebab itu, dalam mengatasi konflik kepentingan diperlukan mentor atau hamba Tuhan panutan sebagai penasihat yang dapat dipercaya serta mengarahkan ketika telah terjebak dalam konflik kepentingan tersebut. Motivasi yang benar, hidup yang taat kepada kebenaran dan

---

<sup>22</sup> Bennie E. Goodwin, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Jakarta: Perkantas, 2005), 32.



disertai dengan orang tua rohani akan memunculkan jati diri pendeta tetap kuat ketika menghadapi beragam konflik didalam kehidupannya.

#### IV. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, ditemukan bahwa jati diri pendeta mempunyai keterkaitan dalam menghadapi konflik kepentingan, yang dapat berdampak positif ataupun negatif. Dampak tersebut bergantung dengan kepribadian dan kedalaman seorang pendeta yang bersedia menjadi pendengar dan pelaku Firman Tuhan. Kedalaman tersebut akan memunculkan jati dirinya sebagai pendeta dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik kepentingannya. Diperlukan identitas diri yang kuat sebagai pendeta dalam mengatasi konflik kepentingan. Hal yang harus dilakukan yakni melalui mentor atau hamba Tuhan panutan sebagai penasihat yang dapat dipercaya, dengan tujuan untuk dapat mengarahkan ketika terjebak dalam konflik kepentingan. Motivasi yang benar, hidup yang taat kepada kebenaran dan disertai dengan orang tua rohani akan memunculkan jati diri pendeta tetap kuat ketika menghadapi beragam konflik didalam kehidupannya.

#### REFERENSI

- Andreas Fernandez and Djayeng Tirta. "PERPADUAN NILAI BUDAYA DAN AGAMA SEBAGAI SARANA RESOLUSI KONFLIK KEPENTINGAN: TINJAUAN ATAS FALSAFAH 'TUAN MA' DI LARANTUKA." *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik* 7, no. 2 (2021): 283–305.
- Andriani Peronika Sinaga, Lewina K. Tampubolon, Mawar Aritonang, Lydia Elprida, Dohara Simbolon, and Andar G. Pasaribu. "STRATEGI PEMBINAAN GEREJA: PENCARIAN JATI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BERGEREJA." *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 2 (2023).
- Bennie E. Goodwin. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Jakarta: Perkantas, 2005.
- Buku Pedoman Katekisasi, Di Atas Dasar Yang Teguh*. Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 1997.
- Daniel Alexander. *Intrik Dalam Gereja*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Darmanto Jatman. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kayoman, 2007.
- Farid, Muhammad. *Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Prena Media Group, 2018.
- Fibry Jati Nugroho. "Adapt or Perish: Pelayanan Gereja Yang Relevan." *STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 1–7.
- Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi*. Palu: Feniks Media, 2021.
- Frans Paillin Rumbi. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9–20.
- Jati, Wasisto Raharjo. "KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (December 15, 2013): 393–416. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.251>.
- Kevin Samuel Kamagi and Iman Setia Telaumbanua. "MANAJEMEN KONFLIK BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 15:35-41 DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (January 31, 2022): 62–75. <https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.686>.

Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.

Ludji, Joy Ferdinand, Rudolf Weindra Sagala, and Bartolomeus Diaz Nainggolan. "Konflik Dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (April 30, 2023): 222–32. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.167>.

Manca, Silvester. "Jati Diri Kaum Awam Dan Panggilannya Di Tengah Dunia Dewasa Ini." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (April 11, 2021): 19–34. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.25>.

Pdt. A. Wawancara dengan Pdt. A, June 23, 2023.

Tambunan, Aripin. "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 1, 2023): 304–19. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1035>.

Wawancara dengan Pdt. T. Wawancara dengan Pdt. T, June 20, 2023.

Wawancara dengan Pdt. V. Wawancara dengan Pdt. V, July 25, 2023.

Yakub B. Susabda. *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi Dan Psikologi*. Jakarta: Perkantas, 2021.